

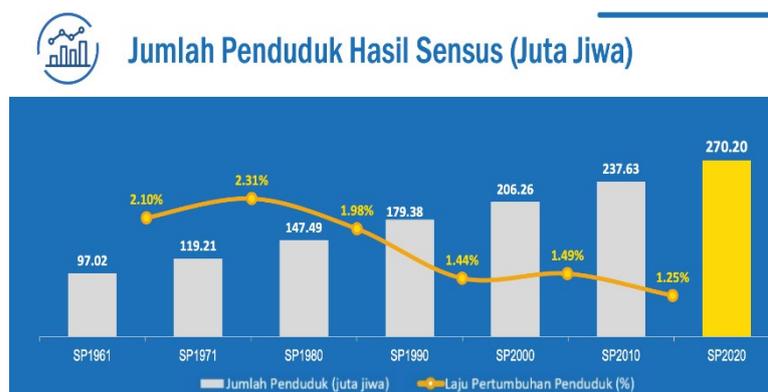
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

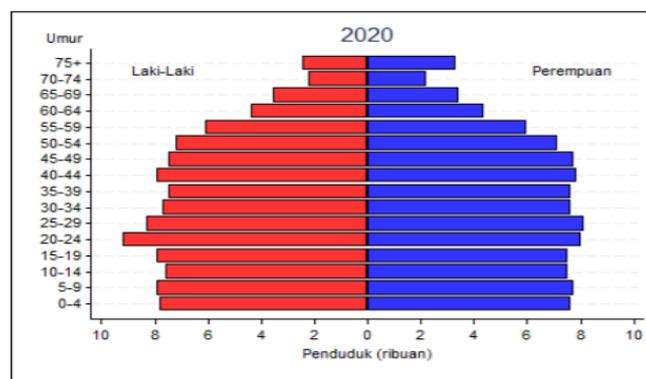
Di suatu negara, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu tantangan pembangunan daerah. Dalam suatu negara, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu tantangan dalam pembangunan daerah. Perbaikan kualitas kesehatan dan banyaknya fasilitas umum yang ramah terhadap lansia menjadikan indikator keberhasilan pembangunan sosial ekonomi di wilayah tersebut semakin maju. Tugas yang diatur dalam undang-undang adalah bahwa pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan dan perlindungan sosial bagi lanjut usia agar dapat mencapai dan menikmati taraf hidup yang layak dan lebih baik. Seperti halnya peranan panti werdha untuk menunjang kualitas masyarakat lanjut usia.

Saat ini, Indonesia adalah negara terpadat di benua Asia, peringkat ketiga. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), saat ini terdapat 16 juta orang lanjut usia atau orang yang berusia di atas 65 tahun. Jumlah ini 5,95% dari total penduduk Indonesia yang tercatat 270,2 juta jiwa, Dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini. Bukti bahwa Indonesia akan bertransisi ke arah struktur penduduk tua (*ageing population*), dan populasi lansia meningkat dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1 Presentase Penduduk Lansia di Indonesia.
Sumber : Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk 2010-2035.

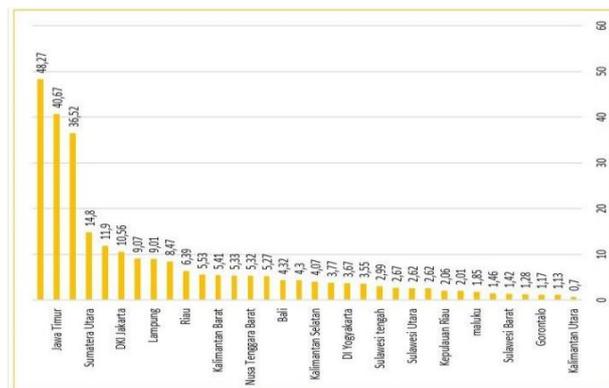
Menurut Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Timur 2020, angka harapan hidup masyarakat lansia di Jawa Timur terus meningkat di setiap tahunnya. Pada gambar 1.2. berikut ini terlihat bahwa persentase usia 0-4 tahun lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya. Pada saat yang sama, dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, proporsi populasi produksi berusia 10-44 tahun merupakan kelompok usia terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur termasuk dalam wilayah yang struktur penduduknya menua.



Gambar 1.2 Struktur Umur Penduduk Jawa Timur, 2020.

Sumber : Susenas, 2020.

Berdasarkan data gambar 1.3, jumlah penduduk lansia tertinggi kedua berada pada Jawa Timur dengan 40,67% lima besar provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak didominasi provinsi-provinsi yang terletak di pulau Jawa dengan itu harus mempertimbangkan banyak hal dengan latar belakang Jawa Timur mempunyai penduduk lansia tertinggi kedua.



Gambar 1.3 Presentase Estimasi Penduduk Lansia di Indonesia.

Sumber : Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI.

Menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur, dari tabel 1.1 terlihat bahwa pada tahun 2020, jumlah lansia 60 taun ke atas perempuan di Jawa Timur mencapai 2,79 juta orang, lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki yang mencapai 2,50 juta orang, dengan jumlah total lansia di Jawa Timur sekitar 5,29 juta.

Tabel 1.1 Jumlah lansia pada tahun 2020 di Jawa Timur.

Kelompok Usia	Laki-laki (L)		Perempuan (P)		L+P	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pra Lansia	4.060.992	20,14	4.262.925	21,06	8.323.917	20,60
45-54 tahun	2.891.512	14,34	3.004.266	14,84	5.895.778	14,59
55-59 tahun	1.169.480	5,80	1.258.659	6,22	2.428.139	6,01
Lansia	2.500.993	12,40	2.793.092	13,80	5.294.085	13,10
60-69 tahun	1.648.758	8,18	1.677.610	8,29	3.326.368	8,23
70-74 tahun	393.484	1,95	463.758	2,29	857.242	2,12
75 tahun +	458.751	2,27	651.724	3,22	1.110.475	2,75

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2020.

Dengan kota Batu sendiri mempunyai lima panti werdha dengan penduduk lansia dengan total 209,125 lansia, dapat dilihat pada table 1.2 dibawah ini namun saat ini fasilitas penunjang kesejahteraan masyarakat lanjut usia sangat minim di kota Batu.

Tabel 1.2 Penghuni Lanjut Usia di Batu, 2020.

KOTA BATU											LAKI-LAKI + PEREMPUAN													
KELOMPOK UMUR	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	
0-4	16.348	16.303	16.212	16.083	16.020	15.914	15.804	15.695	15.603	15.518	15.441													
5-9	15.946	15.959	15.990	16.009	16.087	16.100	16.060	15.971	15.885	15.794	15.676													
10-14	15.045	15.079	15.065	14.987	14.987	14.988	15.002	15.032	15.089	15.122	15.132													
15-19	14.885	15.032	15.186	15.300	15.454	15.533	15.571	15.554	15.509	15.468	15.463													
20-24	15.855	15.915	16.021	16.124	16.318	16.462	16.633	16.809	16.982	17.111	17.198													
25-29	16.183	16.091	15.956	15.802	15.777	15.787	15.856	15.967	16.118	16.279	16.429													
30-34	15.954	15.908	15.880	15.810	15.803	15.699	15.612	15.481	15.368	15.302	15.311													
35-39	15.172	15.234	15.261	15.257	15.308	15.339	15.295	15.268	15.238	15.190	15.086													
40-44	15.017	15.211	15.358	15.436	15.556	15.604	15.672	15.700	15.734	15.747	15.778													
45-49	13.259	13.568	13.868	14.129	14.431	14.656	14.849	14.994	15.112	15.191	15.239													
50-54	11.025	11.470	11.863	12.203	12.591	12.950	13.256	13.554	13.849	14.112	14.334													
55-59	8.079	8.499	8.941	9.374	9.834	10.232	10.651	11.023	11.375	11.711	12.048													
60-64	5.421	5.642	5.903	6.189	6.538	6.901	7.265	7.650	8.047	8.425	8.768													
65-69	4.736	4.849	4.961	5.080	5.259	5.470	5.702	5.969	6.280	6.623	6.994													
70-74	3.387	3.474	3.563	3.646	3.746	3.834	3.932	4.031	4.147	4.288	4.467													
75+	4.494	4.579	4.672	4.760	4.889	5.016	5.159	5.299	5.452	5.609	5.761													
JUMLAH	190.806	192.813	194.700	196.189	198.608	200.485	202.319	203.997	205.786	207.490	209.125													

Sumber : Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, 2020.

Menurut Snyder dan Catanese (1984), *Arsitektur Perilaku* adalah bangunan yang merespon kebutuhan dan perasaan manusia serta menyesuaikan dengan gaya hidup manusia di dalamnya. Menurut Clovis Heimsath, AIA (1988), kata "perilaku" mengungkapkan pemahaman orang tentang struktur sosial, gerakan waktu yang dinamis. Arsitektur dapat terbentuk karena ada persepsi dan imajinasi manusia sebagai pengguna (Joyce Marcella, 2005:26). Dalam *Arsitektur Perilaku* terdapat pemetaan perilaku (behavioral mapping) yang berfungsi untuk memetakan perilaku pengguna. Sejak tahun 1970-an, Ittelson telah mengembangkan teknologi pemetaan perilaku. Dengan menggunakan teknologi ini secara bersamaan akan diperoleh suatu bentuk informasi tentang fenomena yang berkaitan dengan sistem ruang.

Pola perilaku manusia sedikit banyak juga ditentukan oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter manusia. Lingkungan juga dapat menjadi sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya, seperti tidur, bekerja, rekreasi, ibadah dan berbagai aktivitas lainnya membutuhkan ruang atau lingkungan. Hal tersebut menjadi dasar acuan dengan keterbatasan dan gangguan yang dialami oleh lanjut usia, maka harus diciptakan lingkungan yang memudahkan para lansia untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang menjadi dasar digunakannya pendekatan *Arsitektur Perilaku* untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan lanjut usia.

Dengan itu panti werdha di Batu dengan pendekatan *Arsitektur Perilaku* dapat menjadi terobosan menjadi hal baru dalam desain panti werdha yang memperhatikan aktivitas sehari-hari lansia keterbatasan dan hambatan fisik dan juga memperhatikan kenyamanan lansia di panti werdha tersebut.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Di dirikanya panti werdha di kota Batu dengan Tujuan perancangan yang akan diterapkan antara lain :

- a. Merancang panti werdha di kota Batu menjadi salah satu yang terbaik dari segi fasilitas bangunan dengan perkembangan sekarang.
- b. Membantu memenuhi pelayanan yang aman dan kenyamanan dengan melihat kebutuhan sehari-hari penghuni panti werdha.

- c. Menyusun perancangan panti werdha yang sesuai dengan penghuni dengan melihat perkembangan *Arsitektur Perilaku* sehingga memenuhi kebutuhan dan persyaratan-persyaratan (kebersihan, kenyamanan, dan keamanan) pelayanan sosial di Jawa Timur.

Sasaran perancangan yang akan diterapkan antara lain :

- a. Menyediakan wadah fasilitas untuk memenuhi kegiatan lansia pada panti werdha di Batu sehingga menimbulkan kegiatan-kegiatan positif.
- b. Mewujudkan panti werdha yang mampu memenuhi kebutuhan lansia dengan menyediakan pelayanan yang aman mengacu pada standarisasi panti werdha di Jawa Timur.
- c. Mewujudkan panti werdha di kota Batu dengan pendekatan *Arsitektur perilaku*, sehingga dapat memberi kebutuhan lansia baik jasmani maupun rohani lansia.

1.3. Batasan dan Asumsi

Pada tahapan ini terbagi atas batasan masalah dan asumsi. Pembahasan asumsi berfungsi sebagai bentuk penyederhanaan dari kondisi nyata yang akan dijadikan dasar dalam menganalisis. Sedangkan pembahasan batasan berfungsi sebagai pembatas ruang lingkup perancangan. Batasan dan asumsi adalah.

Batasan perancangan ini adalah :

- a. Adanya batasan jam besuk untuk kunjungan umum panti werdha ataupun kegiatan dengan keluarga maka dari itu adanya perbedaan ruang dan zonasi pengunjung dan pengguna.
- b. Standart dan persyaratan ruang yang mengacu pada standarisasi panti werdha dan disesuaikan dengan kondisi tapak di kota Batu.
- c. Pelayanan panti werdha ini ditujukan kepada masyarakat lansia umum yang berusia 60 tahun keatas.

Asumsi perancangan ini adalah :

- a. Panti werdha ini diperkirakan memiliki daya tampung 150 lansia, daya tampung proyek diasumsikan dapat memenuhi kebutuhan sampai beberapa tahun kedepan.
- b. Panti werdha ini untuk jenjang sosial menengah ke atas, untuk itu perlunya rancangan panti yang memenuhi standart dan fasilitas yang lebih baik.
- c. Kepemilikan proyek adalah milik swasta.

1.4. Tahapan Perancangan

Ruang lingkup pada tahapan perancangan ini dijabarkan secara runtutan skematik dalam penyusunan laporan, mulai dari tahap penentuan judul hingga laporan selesai, yang kemudian akan diaplikasikan pada gambar perancangan.

- a. Penentuan Judul

Dimana penentuan nama topik yang akan dipakai dan bersifat menjelaskan diri yang menarik perhatian dan adakalanya menentukan wilayah (lokasi) dalam artikel judul yang sering disebut juga kepala tulisan.

- b. Interpretasi Judul

Digunakan sebagai alat pembantu dalam mencerna penjabaran judul Panti werdha di Batu dengan pendekatan *Arsitektur Perilaku*.

- c. Pengumpulan Data

1. Melalui studi literatur

Studi ini dilakukan untuk mendapatkan data pustaka yang berhubungan dengan panti werdha di Batu dengan pendekatan *Arsitektur Perilaku*.

2. Internet

Melakukan pencarian informasi dan data (kuantitatif dan kualitatif) melalui situs internet yang berhubungan dengan panti werdha di kota Batu dengan pendekatan *Arsitektur Perilaku* yang dapat digunakan sebagai referensi maupun bukti tertulis.

3. Metode survey dan pengamatan langsung

Metode ini digunakan sebagai tahapan untuk mengumpulkan informasi dan mencermati data secara nyata di lapangan. Hal ini diaplikasikan dengan melakukan studi lapangan dan studi preseden yang terkait dengan judul perancangan yang diajukan. Hasil yang didapat berguna untuk mengenali karakteristik site dan arsitektural panti werdha di kota Batu.

4. Studi wawancara

Melakukan pengumpulan data secara kualitatif dengan metode tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait mengenai perancangan yang direncanakan untuk melengkapi data yang diperlukan.

5. Pengolahan dan penyusunan data

Data kuantitatif dan data kualitatif yang telah dikumpulkan kemudian disusun dalam laporan dengan cara menganalisis, memilah, dan dievaluasi. Konteks yang diambil adalah perancangan dan perencanaan panti werdha di Batu dengan pendekatan *Arsitektur Perilaku*, sehingga diperoleh program pendekatan yang dianggap sesuai untuk dijadikan pedoman perancangan tersebut.

d. Kompilasi dan Analisis Data

Upaya penggabungan data hasil studi internet dan hasil studi pustaka yang kemudian dianalisis untuk mencari persamaan dan perbedaan informasi yang telah didapat. Agar tercipta solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan judul perancangan yang akan diajukan.

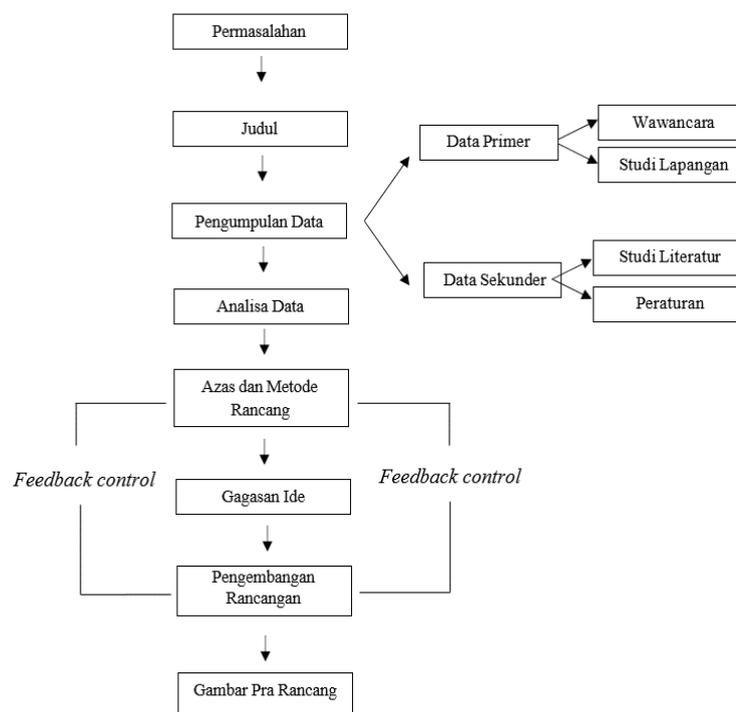
e. Studi Azas Prinsip dan Metode Perancangan Teori Arsitektur, Teori Tatanan, Teori Tapak, Teori Sirkulasi, dll.

f. Gagasan Ide

Gagasan ide merupakan sebuah gambaran yang tersusun di dalam pikiran atau dapat disebut cita-cita. Dalam memikirkan sebuah gagasan ide diperlukan serangkaian proses berfikir yang logis dan realistis, karena hasil dari gagasan ide dapat memberikan konsep rancangan yang akan mendasari proses perancangan.

g. Perkembangan Rancangan

Perkembangan rancangan disini menjelaskan secara skematik mengenai urutan yang dilakukan penulis dalam menyusun laporan mulai dari tahap identifikasi permasalahan, pemilihan judul, pengumpulan data primer, data sekunder, menganalisis data, menerapkan asas, dan metode rancang, mencari gagasan ide, mengembangkan rancangan dan berakhir pada gambar pra rancangan. Berikut skema tahapan perancangan, dapat dilihat pada gambar 1.4 dibawah ini.



Gambar 1.4 Skema Tahapan Perancangan.

Sumber : Analisis Penulis, (2021) .

1.5. Sistematika Laporan

Saat menyusun kerangka laporan yang sistematis, itu akan dimulai dari awal hingga bagian konten. Isi laporan perwakilan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

- BAB I :Pendahuluan

Menguraikan objek yang akan dirancang, sehingga pada bab pendahuluan berisi tentang latar belakang perancangan, tujuan dan sasaran perancangan, ruang lingkup perancangan, metode perancangan, dan sistem pelaporan.

- BAB II : Tinjauan Objek Perancangan

a. Tinjauan Umum

Mendiskusikan pembahasan yang terkait dengan rencana desain yang berlaku secara umum, termasuk: pemahaman judul, penelitian tentang dokumen desain serupa, persyaratan desain dasar, dan kepemilikan proyek.

b. Tinjauan Khusus

Membahas mengenai sesuatu yang berhubungan dengan fakta-fakta perencanaan perancangan bersifat partikular, antara lain meliputi : perhitungan kendala dan asumsi, ruang lingkup pelayanan, kegiatan dan kebutuhan ruang, luas ruang dan pengelompokan ruang.

- BAB III : Tinjauan Lokasi Perancangan

Membahas mengenai lokasi perancangan yang akan di jadikan objek berdirinya panti werdha, antara lain meliputi : latar belakang pemilihan lokasi, pemilihan lokasi, pemilihan lokasi dan lokasi fisik (aksesibilitas, potensi bangunan sekitar dan infrastruktur perkotaan).

- BAB IV : Analisis Perancangan

Membahas tentang analisis site yang digunakan penunjang proses perancangan, diantaranya mencakup kebutuhan ruang apa saja yang dibutuhkan, ruang, sirkulasi, *zoning*, bentuk, tampilan dan *main enterance*.

- BAB V : Konsep Perancangan

Berisi tentang dasar dan metode sebagai acuan penguat perancangan, serta konsep-konsep dasar panti werdha di Batu baik konsep tema rancangan, konsep tapak, bentuk, utilitas, serta struktur.